

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki berbagai macam dan jenis budaya, bahasa serta adat istiadat dan tradisi. Pada dasarnya budaya-budaya ini ada karena warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia. Negara Indonesia salah satu Negara yang kaya akan kebudayaan Selain itu wilayah Indonesia memiliki kondisi geografis dan iklim yang berbeda-beda. Misalnya, wilayah pesisir pantai Jawa yang beriklim tropis hingga wilayah pegunungan Jayawijaya di Provinsi Papua yang bersalju. Perbedaan iklim dan kondisi geografis tersebut berpengaruh terhadap kemajemukan budaya lokal di Indonesia.

Terdapat banyak sekali ragam budaya yang terbagi di beberapa daerah yang ada di Indonesia yang sangat unik, ada yang memang kebudayaan bahkan ada yang mengandung mistis.

Sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri.

Setiap suku bangsa yang memiliki tradisi yang berbeda – beda dalam prosesi pelaksanaannya. Tetapi dalam konteks substansinya, kiranya seluruh tradisi yang dilakukan memiliki kesamaan yakni dalam konteks keyakinan

terhadap sesuatu yang gaib dan memiliki kekuatan. Hal ini tidak lepas dari adanya pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat sebelum adanya pengaruh agama Islam. Setelah masuknya agama Islam, pergeseran makna banyak terjadi terutama pada masalah kepada siapa mereka mempercayai adanya kekuatan tersebut.

Seperti yang terjadi di salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Utara tepatnya di Desa Motongkad, Kec. Nuangan Kab. Bolaang Mongondow Timur. Terdapat salah satu tradisi yang cukup lama bertahan sampai dengan hari ini. Tradisi ini dikenal dengan tradisi *Monuntul*. Sebenarnya tradisi *Monuntul* ini dikenal juga dengan tradisi *Pasang Lampu*. Tradisi ini adalah warisan yang sudah lama diberikan secara turun temurun. Tradisi *Monuntul* atau tradisi *Pasang Lampu* adalah suatu tradisi pasang lampu yang dilakukan oleh masyarakat bolaang mongondow tiga hari sebelum lebaran. Tradisi ini merupakan warisan dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Anggapan masyarakat Motongkad terhadap tradisi *Monuntul* merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat sakral (suci) yakni suatu kekuatan simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal. Penyelenggaraan tradisi *Monuntul* mempunyai kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan di antara sekian banyak unsur budaya yang ada pada masyarakat. Tradisi *Monuntul* sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Bolaang Mongondow Timur walaupun dalam jumlah yang sangat sedikit yang

masih menggunakan lampu botol karena sudah ada yang menggunakan lampu listrik pada umumnya.

Tradisi pasang lampu ini juga memiliki perbedaan dengan pasang lampu yang ada di daerah – daerah tertentu seperti di Gorontalo yaitu Monuntul dan Tumbilotohe yang pada dasarnya sama yaitu tradisi pasang lampu yang dilakukan oleh umat muslim ini terjadi karena adanya masyarakat dan kebudayaan yang selalu dalam keadaan berubah sekalipun masyarakat dalam keadaan primitif yang terisolasi jauh dari berbagai perhubungan dengan masyarakat yang lainya. Terjadinya perubahan ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu perubahan jumlah dan komposisi penduduk dan masyarakat yang hidupnya terbuka, yang berada dalam jalur – jalur hubungan dengan masyarakat dan kebudayaan lain.

Tradisi Monuntul dan Tumbilotohe ini harus dilihat dari dua perspektif, yakni kebudayaan dan agama "Dari tuntunan agama, tradisi tidak ada. Hanya saja kegiatan ini dikaitkan dengan malam Lailatul Qadar yang dijanjikan pada satu malam di 10 terkahir Ramadan", dalam penyebaran agama Islam di Mongondow, kebudayaan-kebudayaan lokal setempat masih dipertahankan. Masyarakat Mongondow percaya bahwa cahaya merupakan sumber kehidupan. Memasang lampu sama dengan memberikan cahaya penerang dalam kehidupan.

Tradisi ini sudah turun temurun dilakukan oleh warga Bolaang Mongondow dan Gorontalo, masyarakat bolaang mongondow timur mempercayai bahwa lampu tersebut dapat menerangi orang – orang yang berada di rumah tersebut sehingga jumlah lampu yang dipasang di depan rumah sangat tergantung

pada jumlah anggota keluarga. Selain itu tradisi Monuntul ini juga dijadikan sebagai symbol silaturahmi antara warga yang ada di Bolaang Mongondow.

Dalam pelaksanaa tradisi pasang lampu ini sangat dinantikan oleh masyarakat Bolaang Mongondow Timur tepatnya di Desa Motongkad kec. Nuangan. Akan tetapi masih terdapat berbagai macam perbedaan dalam pelaksanaan tradisi Tumbilotohe yang ada di Gorontalo. Dari perbedaan – perbedaan ini masi banyak menimbulkan bebagai persepsi mengenai perbedaan pelaksanaan tradisi Monuntul masyarakat Bolaang Mongondow Timur dengan Tumbilotohe di Gorontalo, oleh karena itu masih perlu untuk di galih kembali perbedaan – perbedaan yang muncul dalam kehidupan kedua masyarakat tersebut. Sehingga akan menjawab beberapa perbedaan yang terjadi.

Sehingga berkaitan dengan uraian diatas dan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat lebih dalam tentang Tradisi Monuntul dan Tumbilotohe tersebut maka peneliti mengambil judul **“STUDI KOMPARASI MONUNTUL DI BOLAANG MONGONDOW TIMUR DAN TUMBILOTOHE DI GORONTALO ”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas dapat dilihat permasalahan-permasalahan yang timbul sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Monuntul di Bolaang Mongondow Timur?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi Tumbilotohe di Gorontalo ?
3. Bagaimana perbandingan tradisi Monuntul di Bolaang Mongondow Timur dan Tradisi Tumbilotohe di Gorontalo?
4. Bagaimana persepsi masyarakat Bolaang Mongondow Timur terhadap tradisi Monuntul dan persepsi masyarakat Gorontalo terhadap Tumbilotohe?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab apa yang menjadi rumusan masalah diatas diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi Monuntul di Bolaang Mongondow Timur.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi Tumbilotohe di Gorontalo.
3. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan tradisi Monuntul di Bolaang Mongondow Timur dan tradisi Tumbilotohe di Gorontalo.
4. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi Monuntul di Bolaang Mongondow dan tradisi Tumbilotohe di Gorontalo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan pedoman akademik bahwa dalam penulisan karya ilmiah dan sejenisnya terdapat manfaat penelitian. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua macam antaranya :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini semoga bisa bermanfaat dalam proses melaksanakan kegiatan sehari-hari untuk menjaga kelestarian tradisi yang telah ada selama bertahun-tahun. dengan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Berbeda dengan manfaat teoritis, manfaat praktik berperan agar dapat memberikan kontribusi dalam bentuk tulisan agar bisa dijadikan referensi atau pedoman dalam pembuatan karya ilmiah. Kemudian dapat mengetahui perbedaan antara Monuntul (Pasang lampu di Bolaang Mongondow Timur) dan Tumbilotohe (Pasang lampu di Gorontalo).